

# Bahasa Populis Dalam Kampanye Pemilu 2024: Analisis Terhadap Pidato Politik Terkini

Nadya Dwi Savitri<sup>1</sup>, Viona Adelia Safitri<sup>2</sup>, Febrilia Yudhistira<sup>3</sup>, Nadyla Citra Widayati<sup>4</sup>, Bagas Arya Putra Pratama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> UPN "Veteran" Jawa Timur

[22013010010@student.upnjatim.ac.id](mailto:22013010010@student.upnjatim.ac.id), [eninurhayati188@gmail.com](mailto:eninurhayati188@gmail.com)

## ABSTRAK

Pemilihan umum 2024 di Indonesia telah menjadi pusat perhatian masyarakat dalam konteks politik global. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan penting dalam penyampaian kampanye kandidat. Karena hal ini dapat memengaruhi pemikiran masyarakat atas apa yang telah disampaikan oleh kandidat, sehingga masyarakat dapat memilih pilihannya dengan tepat. Pidato politik sendiri berperan penting sebagai sarana komunikasi antara kandidat dengan masyarakat, sehingga dalam hal ini bahasa populis merupakan kunci dalam kampanye pemilihan umum 2024. Penelitian ini membuktikan bahwa kandidat menggunakan isu populisme sebagai gaya diskursif ketika kampanye. Oleh karena itu peneliti akan melakukan analisis terkait bahasa populis dalam pemilihan umum 2024. Objek penelitian ini akan terfokus pada kandidat, karena mereka merupakan aktor utama dalam pemilihan umum 2024.

*Kata Kunci: Bahasa Populis, Politik*

## ABSTRACT

The 2024 general election in Indonesia has become the center of public attention in the context of global politics. In this case, language plays a very important role in the delivery of the candidate's campaign. Because this can influence people's thoughts on what has been conveyed by the candidate, so that people can choose their choices appropriately. Political speech itself plays an important role as a means of communication between candidates and the public, so in this case populist language is key in the 2024 general election campaign. This research proves that candidates use the issue of populism as a discursive style during the campaign. Therefore, researchers will conduct an analysis related to populist language in the 2024 general election. The object of this research will focus on candidates, because they are the main actors in the 2024 general election.

*Keywords: Populist Language, Politics*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Jika tidak adanya bahasa maka manusia tidak bisa melakukan berinteraksi dengan banyak orang selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat bersosial dengan banyak orang. Namun dalam hal ini, bahasa sendiri bukan hanya untuk sebagai alat komunikasi. Melainkan bahasa dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Setiap negara yang ada di dunia tentu memiliki satu bahasa ialah bahasa resmi atau bahasa nasional (Ernawati, Brawijaya, Aini, & Nurhayati, 2023). Dalam era globalisasi, bahasa juga dapat beradaptasi dan dapat membantu masyarakat untuk bersikap terbuka terhadap pengaruh global dan bahasa juga mengalami dinamika secara signifikan. Selain itu, bahasa diibaratkan sebagai jendela dalam kekayaan budaya suatu bangsa. Bahasa dapat mencerminkan identitas kolektif dan nilai-nilai yang dihargai oleh suatu komunitas, selain itu tradisi lisan dan norma-norma sosial dapat diwariskan melalui bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya negara Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat demokratis yang tinggi. Dengan proses pemilihan umum yang teratur, kebebasan

berpendapat dan perwakilan multi partai yang beragam. Namun dalam hal ini, kita perlu memperhatikan bahwasanya dengan adanya demokratis yang tinggi maka hal ini tidak menutup kemungkinan adanya tantangan. Sehingga untuk memperkuat tantangan ini kita dapat melakukan peningkatan partisipasi publik dalam proses politik, pemberantasan korupsi melalui pengawasan yang ketat serta memperkuat lembaga-lembaga demokratis seperti sistem pemerintahan yang adil. Dalam hal ini, penyampaian pesan yang dapat mudah dipahami oleh banyak masyarakat merupakan kunci untuk memperkuat demokrasi. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta fokus pada kebutuhan rakyat dapat membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam politik. Dengan adanya pendekatan seperti yang sudah dijelaskan diatas, hal ini dapat membangun kesadaran publik dan dukungan yang lebih luas untuk perubahan positif dalam menjaga dan memperkuat demokrasi.

Sebagai konsep sosial, tidak sedikit hambatan dalam pemaknaan bahasa populis. Persoalan seperti ambiguitas konsep, kurangnya ketepatan dalam pemahaman kata dan luasnya penggunaan kata yang berbeda untuk menggambarkan fenomena yang sama ataupun sebaliknya merupakan persoalan dari bahasa populis. Adapun dampak dari ketidakkonsistenan pemaknaan bahasa populis tersebut kemudian dapat menghambat komunikasi antara kandidat dan masyarakat (Putra, 2018). Karena dalam hal ini, mengingat bahwa sering banyaknya kata yang dimanfaatkan sebagai sebuah tuduhan oleh politisi maupun masyarakat kebanyakan untuk menuduh pihak lain menggunakan propaganda dengan argumentasi emosional, simplifikasi maupun memojokkan politisi atau partai politik. Salah satu cara untuk melihat bahasa populis adalah dengan melihatnya sebagai sebuah bentuk komunikasi politik yang memiliki ciri-ciri dari kandidat. Bahasa memerankan peranan penting dalam budaya maupun politik. Melalui bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu sama lain (Diantami, Yuwana, & Nurhayati, 2023).

Pemilihan umum adalah salah satu momentum yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pemilu ini seluruh masyarakat yang memiliki hak untuk bersuara memiliki kesempatan untuk menentukan yang akan memimpin negara ini selama 5 tahun. Namun, dalam pemilihan umum di Indonesia tidak sedikit dari kandidat yang menggunakan bahasa populis dalam penyampaian. Karena kandidat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga kandidat bersaing untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, bahasa populis sangat berperan penting dalam upaya memengaruhi pemilih. Dalam menentukan pilihan, pemilih perlu cerdas dan kritis dalam menentukan pilihannya. Agar negara Indonesia memiliki pemimpin yang berpengalaman dan amanah sehingga Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju dan sejahtera.

Bahasa populis adalah bahasa yang sering kali digunakan untuk menarik simpati massa dengan cara yang sederhana dan dapat dipahami guna untuk memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Kandidat sering kali menggunakan jargon, slogan atau pernyataan-pernyataan yang bersifat emosional. Pidato politik sendiri merupakan wadah utama dimana kandidat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pidato politik sendiri tidak hanya sekadar media untuk berkomunikasi melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan strategi yang dimiliki oleh kandidat. Karena populisme sendiri merupakan sarana dalam komunikasi baik lisan, tertulis

maupun visual dari politisi, partai politik atau gerakan sosial lainnya. Peran bahasa populis menjadi bagian penting dalam berkomunikasi. Bahasa populis berperan penting dalam pemilihan umum 2024, karena hal ini dapat membantu kandidat tampak lebih relatable dan terhubung dengan pemilih. Namun, bahasa populis juga dapat membahayakan karena dapat menyebarkan informasi yang salah dan memecah belah masyarakat (pemilih). Oleh karena itu, pemilih harus memiliki wawasan terkait gaya bahasa yang dilakukan oleh kandidat. Karena dengan adanya wawasan yang dimiliki oleh pemilih hal ini memiliki pengaruh yang besar atas pilihannya, sehingga pemilih dapat menentukan pilihannya dengan tepat dan sesuai.

Sangat menarik apa yang telah dikatakan oleh Goenawan Muhammad. Karena menghasilkan kesimpulan yang menyindir, yang lebih penting adalah kemasannya. Goenawan berpendapat bahwa kehidupan politik saat ini telah berubah menjadi lapak, gerai, kios bahkan ruang pertunjukan. Dimana hasil jajak pendapat umum lebih penting dari pada kebenaran dan tampak menarik lebih baik dari pada kinerja yang baik dan ide sosial yang menarik (Gunawan, 27 Juli 2008). Sejak di era internet, terapat hubungan teoritis antara bahasa populis dengan komunikasi. Bahkan, beberapa sarjana mengklaim bahwa internet berpotensi merestrukturisasi kekuatan politik aktor populis dan mempromosikan komunikasi tanpa perantara antara politisi dan rakyat. Di tengah logika media yang cenderung bekerja menurut logika hibridasi, aktor populis beralih ke media social untuk menghindari Lembaga media dan gatekeeping jurnalistik. Dengan cara ini, pesan populis tidak perlu mengikuti nilai-nilai berita dan sering kali lebih personal dan sensasional. Selain itu, para politisi dapat menjaga agar ideologi populisnya tertata dengan baik untuk mendapatkan manfaat dari inklusivitas (Engesser & Sven, 2017).

Keberhasilan teknologi dan komunikasi yang ditandai dengan kehadiran internet membawa perubahan cara berkomunikasi saat ini. Kehadiran media digital, seperti media sosial, memungkinkan adanya keterhubungan di mana tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Dijk, 2006). Jadi pada era saat ini, kreatif dalam kampanye di media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan pilihan. Seperti yang kita ketahui, persentase pemilik suara terbanyak merupakan generasi milenial. Namun dalam penggunaan media sosial tidak sedikit hambatan yang ada. Sehingga strategi yang dapat kandidat ambil adalah menyongsong generasi milenial. Pada penerapannya, masih banyak generasi milenial di daerah terpencil yang belum dapat mengakses media sosial karena keterbatasan jaringan. Oleh karena itu, untuk menjangkau generasi milenial yang berada di daerah terpencil yaitu dengan memahami infrastruktur yang ada. Partai politik akan melakukan survei ke lapangan.

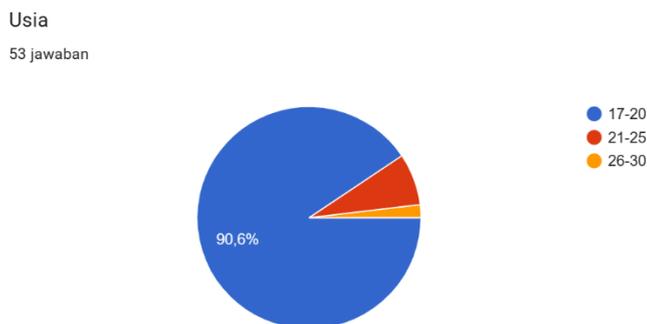
Media sangat mendukung aktivitas politik berdasarkan besarnya peristiwa politik dan nilai politiknya. Nilai politik selalu berkaitan dengan kepentingan media dan masyarakat sebagai pengguna atau publik media. Sangat mungkin bahwa berbagai media akan menanggapi suatu peristiwa politik dengan cara yang berbeda, tergantung pada konteks berita yang ada (Hasan, 2009). Sehingga kandidat diharapkan dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Karena peran internet dapat memungkinkan partisipasi aktif antara pemerintah dan warga negara di bidang politik. Internet merupakan salah satu metode komunikasi untuk negara dan masyarakat yang sudah maju dalam aspek sumber daya informasi (Norris, 2001). Dalam hal ini, kami mengambil contoh dari kandidat Prabowo. Pada tahun sebelumnya Prabowo tidak seperti saat ini, karena pada

tahun sebelumnya Prabowo bersikap militer layaknya latar belakang beliau yang berasal dari militer. Namun pada tahun 2024, Prabowo dapat mengayomi generasi milenial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kandidat Prabowo terus melakukan evaluasi dan berusaha memahami generasi milenial. Untuk itu generasi milenial diharapkan kritis dalam menggunakan media sosial agar dapat memilih pemimpin yang dapat memberikan kemajuan negara menjadi negara emas.

Dalam penelitian ini, kami akan melakukan analisis mendalam terhadap bahasa populis yang digunakan dalam penyampaian pidato politik oleh kandidat pada kampanye pemilihan umum 2024. Kami akan melakukan analisis terkait elemen-elemen retorika seperti penggunaan frasa yang sederhana, emosional dan pengulangan pesan yang mungkin digunakan oleh kandidat untuk memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terkait bagaimana bahasa populis digunakan dalam konteks pemilihan umum serta dampak yang terjadi dan perilaku masyarakat dalam menentukan pilihannya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karena data yang diperoleh merupakan data yang bersifat kualitatif dimana hal ini dapat mendeskripsikan secara jelas terkait aspek yang dipikirkan, dirasakan dan argumentasi tentang aspek yang dilakukannya bersamaan dengan saat menyelesaikan evaluasi tersebut. Objek penelitian ini akan terfokus pada kandidat calon presiden dan wakil presiden yang sedang memainkan isu populisme sebagai gaya diskursif dengan mencermati bahasa yang disampaikan ketika berkampanye. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data-data sekunder berupa kanal elektronik serta menggunakan *google form*. Sasaran pada survei ini yaitu mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dan masyarakat lainnya. Rata-rata usia yang telah mengisi kuesioner tersebut yaitu kisaran 17-20 tahun. Hasil responden yang didapat sejumlah 53 orang yang terpilih secara acak melalui kuesioner *google form* tersebut. Berikut kami lampirkan data usia yang telah mengisi kuesioner :



Gambar 1. Rata-rata Usia Responden

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

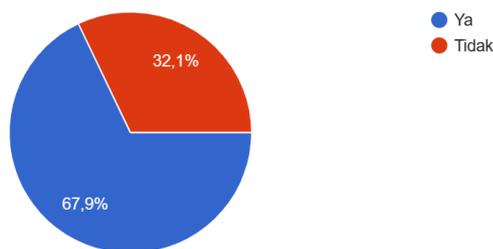
Dalam hal ini bahasa populis bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Bahasa populis sendiri dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh kandidat. Namun, dalam penggunaannya harus berhati-hati dan mempertimbangkan apa yang

akan disampaikan. Sehingga tidak memunculkan perhatian secara emosional saja, tetapi juga dapat menyampaikan informasi yang substansial. Pada intinya penggunaan bahasa populis sendiri digunakan untuk menarik simpati masyarakat dengan melontarkan slogan-slogan retorik. Karena untuk menciptakan inti dari pesan kampanye dengan menggunakan bahasa yang memotivasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengingat ciri dari masing-masing kandidat. Ketika masyarakat telah mengetahui ciri dari masing-masing kandidat hal ini memicu masyarakat untuk mencari tahu apa saja yang dilakukan oleh kandidat di media sosial. Oleh karena itu media sosial juga berperan penting dalam kampanye pemilihan umum. Sehingga dalam hal ini, kandidat perlu melakukan pembaruan di media sosialnya. Karena pada era saat ini, masyarakat lebih sering menggunakan media sosial untuk segala aktivitasnya termasuk dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum 2024. Dalam hal ini, kandidat perlu memperhatikan bahasa yang digunakan di media sosialnya. Agar masyarakat tidak salah dalam menyimpulkan pesan yang telah disampaikan. Karena pada faktanya, kampanye pemilihan umum 2024 ini memiliki pro dan kontra. Oleh karena itu, kandidat diharapkan untuk menyaring pesan yang akan disampaikan agar tidak menimbulkan pemikiran yang negatif dari masyarakat.

### Penerapan Bahasa Populis Dalam Kampanye Politik

Apakah anda pernah melihat atau mendengar bahasa populis digunakan dalam kampanye pemilu 2024?

53 jawaban



Gambar 2. Pengetahuan Terkait Bahasa Populis Dalam Kampanye 2024

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kuesioner, disini kami mendapatkan hasil bahwa terdapat 67,9% responden yang mengetahui penggunaan bahasa populis dalam kampanye pemilihan umum 2024. Dalam implementasi bahasa populis pada kampanye pemilu 2024, kandidat dengan sengaja memilih bahasa yang menarik untuk memiliki daya tarik yang luas. Bahasa populis sudah tidak lagi asing bagi kalangan masyarakat. Bahasa populis sendiri mengacu pada gaya bahasa atau penggunaan kata-kata yang sederhana sehingga dapat dimengerti oleh banyak orang. Seperti yang kita ketahui bahwasanya bahasa populis sering kali digunakan dalam kampanye pemilihan umum 2024. Politisi sering menggunakan bahasa populis, karena hal ini diharapkan bahwa pemilih dapat memahami pesan yang telah disampaikan serta menciptakan keterhubungan antara pemilih dan kandidat. Hal ini bertujuan untuk membantu pemilih dalam membuat keputusan yang lebih informasional sehingga pemilih dapat menentukan pilihannya dengan tepat. Seperti yang kita ketahui dalam kampanye pemilu 2024 tidak sedikit dari kandidat yang menggunakan gaya bahasa secara berlebihan sehingga hal ini berpotensi memengaruhi pemahaman publik terhadap kebijakan

yang diusulkan, dan pada akhirnya mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan kompetensi para kandidat.

### **Bahaya Penggunaan Bahasa Populis Bagi Sistem Pemerintahan**

Penggunaan bahasa populis sendiri memiliki dampak negatif bagi sistem pemerintahan yang melibatkan partisipasi publik. Pemakaian bahasa populis bersifat sensasionalis atau menyederhanakan kompleksitas isu-isu politik sehingga dapat menghilangkan realitas dan mengarah pada keputusan yang kurang rasional. Tidak sedikit dari kandidat yang menyampaikan pesan tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat yang mengakibatkan sistem pemerintahan memiliki kualitas yang buruk dan kepercayaan publik menurun. Penggunaan bahasa populis dalam kampanye dapat mengakibatkan kandidat lebih fokus pada pesan yang menarik perhatian daripada rancangan kebijakan substansial. Hal ini sangat merugikan proses demokrasi karena hanya menyederhanakan isu-isu tanpa memberikan pemahaman yang mendalam. Sehingga dapat memicu proses pengambilan keputusan.

### **KESIMPULAN**

Bahasa populis merupakan bahasa yang seringkali digunakan untuk menarik simpati massa dengan cara yang sederhana dan dapat yang dipahami guna untuk memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Kandidat seringkali menggunakan jargon atau pernyataan-pernyataan yang bersifat emosional. Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat kita ambil adalah bahwa bahasa populis berperan penting dalam memengaruhi masyarakat untuk memilih pilihannya pada kampanye pemilihan umum 2024. dalam konteks demokrasi di Indonesia, membangun instrumen untuk membangun kesadaran politik dan partisipasi publik. Oleh karena itu pemilih harus memiliki wawasan terkait gaya bahasa yang digunakan kandidat dalam penyampaian kampanye. Karena dengan adanya wawasan yang dimiliki oleh pemilih hal ini berpengaruh besar atas pilihannya, sehingga pemilih dapat menentukan pilihan yang tepat dan sesuai kriterianya.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGMENT**

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas rahmat serta hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penugasan mata kuliah Bahasa Indonesia dengan waktu yang telah ditentukan. Pada kesempatan kali ini penulis menyajikan sebuah pembahasan tentang penelitian yang berjudul "Bahasa Populis Dalam Kampanye Pemilu 2024: Analisis Terhadap Pidato Politik Terkini". Semoga dengan tersusunnya artikel ini dapat membantu banyak orang tentang pemahaman pentingnya bahasa populis digunakan dalam kampanye politik. Kami selaku penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Eni Nurhayati selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kemajuan artikel ini kedepannya.

**REFERENSI**

- Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). *Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 136.
- Dijk, J. V. (2006). *The Network Society*. London: Sage Publications.
- Engesser, & Sven, e. a. (2017). *Populism and Social Media : How Politicians Spread a Fragmented Ideology*. *Information, Communication & Society Journal*, 18(1), 20(8) : 1109 - 1126.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. Q., & Nurhayati, E. (2023). *Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus UPN "Veteran" Jawa Timur*. *Jurnal Pengabdian West Science*, 407.
- Gunawan, M. (27 Juli 2008). *Gerai*. Essai di Majalah Tempo.
- Hasan, K. (2009). *Komunikasi Politik dan Pencitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia*. ISSN: 1979 - 0899X, 35.
- Norris. (2001). *In Digital Divide : Civic Engagement, Information Poverty, and The Internert Worldwide (Communication, Society and Politics)*. Cambridge : Cambridge University Press (hal. 95-111). *Theories Of Digital Democracy*.
- Putra, A. (2018). *Model Komunikasi Politik Populis : Sebab, Bentuk dan Efeknya*. *Al-Bayan*, 145-146.